

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dinyatakan bahwa, “Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum setiap satuan pendidikan” (Depdikbud, 2006 : 47). Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut pada pembelajaran IPA didasarkan pada pembudayaan peserta didik untuk membangun kemampuan bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru dengan berorientasi pada tujuan kurikuler mata pelajaran IPA di sekolah dasar adalah “Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar memecahkan masalah dan membuat keputusan”. (Depdiknas, 2006 : 48).

Untuk mencapai pembelajaran IPA, guru sebagai pengelola langsung pada proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dikatakan (Depdiknas, 2006 : 47), Bahwa ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa Fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi merupakan dapat menjadi bahan bagi para peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan didalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di arahkan untuk inquiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Karakteristik pendidikan IPA yang digariskan oleh Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan pandangan para pakar pendidikan IPA,

di tingkat Internasional. IPA merupakan perwujudan dari suatu hubungan dinamis yang mencakup tiga factor utama yaitu IPA sebagai suatu proses dan metode (*Methods an process*) IPA sebagai produk-produk pengetahuan (*body of scientific knowledge*); dan IPA sebagai nilai-nilai (*Values*). IPA sebagai proses atau metode penyelidikan meliputi cara berfikir, sikap dan langkah-langkah, kegiatan saintis untuk memperoleh produk-produk IPA atau pengetahuan ilmiah, misalnya observasi, pengukuran, merumuskan dan menguji seperti itu maka IPA bukan sekedar cara bekerja, melihat dan cara berfikir, melainkan “*science as a way of knowling*” artinya IPA sebagai proses juga dapat meliputi kecendrungan sikap atau tindakan, keingin tahaun, kebiasaan berfikir, tanggungjawab moral, nilai-nilai sosial, manfaat IPA untuk kehidupan manusia serta sikap dan tindakan (misalnya, keingin tahaun, kejujuran, ketelitian, ketekunan, hati-hati, toleran, hemat dan pengambilan keputusan).

Karakteristik dan pengertian IPA sebagai mana di uraikan di atas secara singkat terangkum dalam pengertian IPA menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk mata pelajaran IPA, bahwa ipa adalah cara mencari tahu secara sistematis tentang alam semesta. Dalam proses mencari tahu ini pembelajaran IPA dirancang untuk mengembangkan kerja ilmiah dan sikap ilmiah siswa. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran IPA di sekolah dasar menuntut guru untuk mampu menyediakan, mengelola pembelajaran IPA dengan satu metode dan tehnik penunjang yang memungkinkan siswa dapat mengalami seluruh tahapan pembelajaran yang bermuatan keterampilan proses, sikap ilmiah dan penguasaan konsep.

Sementara kenyataan di lapangan pada mayoritas SD, tuntutan karakteristik pendidikan IPA sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang dimaksudkan. Implementasi KTSP lebih terfokus pada pembenahan jenis-jenis administrasi pembelajaran. Sedangkan dalam pelaksanaan KBM belum menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini bagi guru-guru bagaimana mengelola pembelajaran yang sesuai dengan

kurikulum. Selain itu fasilitas pembelajaran ipa seperti media dan alat peraga kualitas dan kuantitasnya tidak banyak berubah yaitu jauh dari memadai.

Dari hasil studi pendahuluan di sekolah dasar, khususnya di SDN Cibanteng Bandung Barat, para guru menyadari bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA selama ini masih memiliki banyak kelemahan antara lain: Pembelajaran IPA kurang melibatkan siswa pada aktifitas keterampilan, proses atau kerja ilmiah siswa, karna alat-alat yang diperlukan sangat terbatas, kurang memadai. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu Verbalistik maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan digunakan guru dalam pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi.

Ada beberapa faktor ketidak mampuan siswa dalam pelajaran IPA. Antalain penerapan strategi metode atau tehnik serta media pembelajaran yang diterapkan guru. Keempat faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan guru dan memotivasi siswa dalam meningkatkan kompetensi siswa. Menurut Brophy dan merrick (1987) dalam Nuryani (2011) selama proses pembelajaran motivasi siswa untuk belajar harus dikembangkan terutama motivasi intrinsik yang timbul dalam diri siswa, karena motivasi instrinsik sebagai konsep tunggal. Membangkitkan motivasi siswa dapat dilakukan guru dengan menerapkan strategi, metode, atau tehnik pembelajaran yang tepat dan relevan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut penulis minta bantuan teman sejawat untuk mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan.dari hasil diskusi dapat di simpulkan bahwa masalah yang teridentifikasi adalah perlu di gunakan metode yang mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar lebih aktif dalam pembelajaran IPA.

Dengan metode demonstrasi pembelajaran dapat lebih melibatkan siswa supaya siswa dapat termotifasi. Karna metode merupakan format belajar mengajar yang secara sengaja mempertunjukan atau memperagakan tindakan proses atau prosedur yang dilakukan guru atau orang lain kepada seluruh atau sebagian siswa.

Selain itu perlu di ciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak jenuh dan bosan sehingga bersemangat untuk melaksanakan proses pembelajaran IPA tersebut di SDN Cibanteng.

Adapun beberapa kelebihan metode demonstrasi menurut Rochstiyah NK (1990) dalam Supriyadi (2011) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian siswa lebih dapat dipusatkan pada pembelajaran yang sedang diberikan.
2. Kesalahan-kesalahan yang terjadi apabila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkrit dengan menghadirkan objek sebenarnya.
3. Konsep yang diterima siswa lebih mendalam sehingga lebih lama dalam jiwanya.
4. Memberikan motivasi yang kuat pada siswa agar lebih giat belajar karena siswa dilibatkan dalam pelajaran.
5. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat memperoleh kecakapan.
6. Dapat menjawab semua masalah yang timbul dalam pikiran setiap siswa karena ikut serta berperan secara langsung.

Metode demonstrasi yang digunakan dalam pembelajaran IPA di SDN Cibanteng Bandung Barat dimaksudkan agar siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tetapi kenyataannya pada setiap pembelajaran IPA khususnya di kelas IV belum menghasilkan pembelajaran IPA yang efektif.

Selain aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPA dengan metode Verbal tidak aktif hasil belajar siswa pun pada umumnya belum optimal. Nilai yang diperoleh siswa masih ada yang kurang dari KKM ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Verbal pada pembelajaran IPA belum efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi tentang Rangka Tubuh Manusia pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Cibanteng ?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPA tentang Rangka Tubuh Manusia dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas IV SDN Cibanteng ?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada pelajaran IPA tentang Rangka Tubuh Manusia setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi ?

C. Hipotesis Tindakan

Atas dasar itu, maka rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA tentang Rangka Tubuh Manusia dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang masalah di atas, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode demonstrasi pada pembelajaran IPA tentang Rangka Tubuh Manusia.
2. Memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran IPA tentang Rangka Tubuh Manusia dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas IV SDN Cibanteng.
3. Mengetahui hasil perbaikan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi di kelas IV SDN Cibanteng.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Dapat meningkatkan kemampuan siswa pada pelajaran IPA khususnya dalam materi *Rangka Tubuh Manusia*.
 - b. Sebagai kegiatan untuk mendorong perkembangan sikap prilaku dan kemampuan dasar peserta didik.
2. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan kemampuan guru dalam memperbaiki pembelajaran berdasarkan masalah di kelas.
 - b. Sebagai pedoman untuk menerapkan teknik dan media pembelajaran yang menarik.
 - c. Sebagai usaha mengubah peserta didik menjadi subjek.
 - d. Agar lebih memahami karakter peserta didik dan lingkungan sekolah sehingga dapat mengoptimalkan penggunaan teknik dan media yang lebih menarik dan komunikatif, sehingga dapat membantu kemudahan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
3. Bagi Sekolah
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memperbaiki kualitas pembelajaran di SD Negeri Cibanteng.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalah pengertian antara pembaca dan peneliti dalam menafsirkan beberapa istilah. Dalam judul penelitian ini perlu diterapkan pengertian kata-kata dan istilah yang tepat.

1. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan format belajar mengajar yang secara sengaja mempertunjukkan atau memperagakan tindakan proses atau prosedur yang dilakukan oleh guru atau orang lain kepada seluruh atau sebagian siswa.

Winarno mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah adanya seorang guru, orang luar yang diminta atau siswa memperlihatkan suatu proses kepada seluruh kelas (Winarno, 1980:81).

2. Pembelajaran IPA

Bila dilihat secara umum kita dapat mengartikan bahwa pembelajaran IPA adalah proses belajar yang di alami oleh siswa untuk memperoleh suatu pengetahuan yang baru yang bersifat eksak.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar (Anitah, 2008:2.19).

Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari.

4. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam adalah bidang studi yang mempelajari pengetahuan, fakta, konsep, prinsip, proses penemuan serta memiliki sikap ilmiah yang akan bermanfaat bagi siswa dalam mempelajari diri dan alam sekitar.